

Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak

Dian Oktary¹, Wilasari Arien², Viony Syafitra³, Dwi Indah Ayu Permata⁴, Bunga Hanifah⁵, Nabila Azzahra⁶, Ardilla Rahmawati⁷, Sofhi Indria⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: dianoktary@lecturer.unri.ac.id¹, vionysyafitra@lecturer.unri.ac.id²

wilasariarien@lecturer.unri.ac.id³, dwi.idah0570@student.unri.ac.id⁴,

Bunga.hanifah3040@student.unri.ac.id⁵, nabila.azzahra4663@student.unri.ac.id⁶,

Ardilla.rahmawati0571@student.unri.ac.id⁷, sofhi.indria6206@student.unri.ac.id⁸

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keterlambatan bahasa pada anak. Jenis penelitian ini adalah kajian literature review dengan cara mencari referensi kajian teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak penyebab anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Ada yang berasal dari internal, ada juga yang berasal dari eksternal anak. Alasan yang paling umum ditemui yang menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara (speech delay) adalah kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Meski ada banyak juga penanganan ataupun terapi yang dapat dilakukan untuk menangani kasus keterlambatan bicara (speech delay) pada anak, diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan perannya untuk berkomunikasi dengan anak sehingga anak dapat mengeskpresikan maksudnya melalui kata-kata dan menambah penguasaan bahasa anak.

Kata Kunci: *Keterlambatan bicara, komunikasi, pencegahan keterampilan Keterlambtan bicara*

Abstract

This study aims to provide an overview of cases of speech delay in children. This type of research is a literature review by looking for references to theoretical studies that are relevant to the cases or problems found. The results of this study indicate that there are many causes for children experiencing speech delays. Some come from internal, some come from external children. The most common reason that causes children to experience speech delays is a lack of communication between children and parents. Although there are also many treatments or therapies that can be done to deal with cases of speech delay in children, it is hoped that parents can optimize their role in communicating with children so that children can express their intentions through words and increase their child's mastery of language.

Keywords: *speech delay, communication, handling speech del*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak merupakan keterampilan mental dan motorik. Berbicara tidak hanya merupakan koordinasi kumpulan yang membentuk suara melainkan juga mempunyai aspek

mental intelektual, yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan komunikasi pada khususnya. Seperti pendapat Laird, tidak akan ada manusia tanpa bahasa dan tidak akan ada peradaban tanpa bahasa lisan (1957: 16). Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, tetapi juga dengan indranya dan membutuhkan bahasa sebagai alatnya. Orang lain tidak dapat memahami hasil pemikiran kita kecuali diungkapkan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan sasaran perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Negara Indonesia No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat bicara secara lisan, memiliki kosa kata dan memiliki lebih banyak kata untuk mengungkapkan pikirannya kepada orang lain.

Ada dua proses dalam pembelajaran bahasa, yaitu proses kompetensi dan proses pencapaian. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang tidak disadari. Proses berkompeten merupakan prasyarat terjadinya proses pencapaian, yang terdiri dari proses memahami dan memberi atau menghasilkan kalimat. Pemahaman melibatkan keterampilan atau kecerdasan sementara produksi melibatkan kemampuan untuk membentuk kalimat sendiri. Ketika anak menguasai kedua proses tersebut, maka menjadi kemampuan berbahasa anak. Pada kenyataannya proses perkembangan bahasa pada anak tidak selalu berjalan mulus, terdapat gangguan yang bisa terjadi, gangguan ini sering disebut keterlambatan bicara. Gangguan keterlambatan bicara atau dalam bahasa Inggris adalah *speech delay* yakni kondisi dimana seorang anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau keinginannya kepada orang lain. Hal ini tercermin dari kesulitan berbicara dengan jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, tidak seperti anak seusianya, karena kurangnya penguasaan kosa kata. Beberapa anak tidak mengalami gangguan pendengaran atau autisme tetapi mengalami keterlambatan bicara. Ada banyak faktor yang menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak. Faktor tersebut berasal dari dalam dan luar diri anak. Berdasarkan beberapa penelitian dan studi kasus tentang keterlambatan bahasa pada anak, diperlukan lebih banyak saran dan solusi untuk masalah ini. Untuk menerapkan pencegahan dini dan solusi segera bagi anak dengan kasus keterlambatan bicara, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Keterlambatan bicara pada anak".

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review yang mencari referensi dari kasus-kasus yang ditemukan atau kajian teoritis terhadap permasalahan. Kajian literatur adalah proses pencarian dan penelitian literatur dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan artikel dengan subjek atau topik tertentu. Ada tujuh kegiatan dalam tahap implementasi, antara lain menentukan tujuan penulisan, memilih sumber database, memilih kata kunci dalam proses pencarian database, melakukan pencarian literatur, menentukan kriteria inklusi artikel yang akan digunakan, memilih referensi berdasarkan kriteria tersebut, dan akhirnya mensintesis Hasil, Fink (2010). Pencarian literatur untuk artikel ini dilakukan dari sumber artikel jurnal di database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci berikut: "Keterlambatan Bicara pada Anak". Artikel yang digunakan sebagai review adalah semua artikel yang diterbitkan dalam database yang sama tahun itu 2008-2022. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif

analitis. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan hanya mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian zulvia (2022) tentang Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. Menjelaskan tentang ahmad, seorang anak yang berusia 4 tahun. Berdasarkan wawancara bersama ibu ahmad, bahwa di usia ahmad 0-12 bulan, dia sangat jarang mengoceh, tidak seperti anak biasanya, jika diajak bicara ahmad baru mulai merespon, itupun hanya sekedar tertawa saja tidak dapat merespon dengan kata-kata. Selanjutnya pada usia 12-24 bulan, ahmad masih belum bisa untuk menyebutkan kata-kata, ahmad hanya “mengangguk” ketika di tawarkan sesuatu, dan “menggeleng” ketika ahmad tidak menginginkan sesuatu yang diberi, dan menunjuk suatu benda ketika ahmad menginginkannya. Usia 24-36 bulan, Ahmad dapat mengatakan beberapa kata namun masih tidak sempurna seperti ketika ingin mengatakan “mama”, ahmad hanya bisa mengatakan “ma” ketika mengatakan “mobil” ahmad tidak bisa mengucapkan secara sempurna. Dan pada usia 36-48 bulan, ahmad masih kesulitan untuk menggabungkan beberapa kata seperti mengatakan “aku ingin makan”, namun ahmad tidak dapat mengucapkannya secara sempurna. Selain itu ibu ahmad juga memaparkan bahwa ahmad sangat aktif dalam beraktivitas, jika diperhatikan ahmad memang tidak ada kekurangan dalam organ bicaranya, namun ahmad terlihat agak susah untuk menelan ludahnya.

Ahmad adalah siswa yang aktif, hal tersebut dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, ahmad lebih suka belajar yang melibatkan motoriknya, tidak seperti teman-temannya yang antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, ahmad hanya bertahan 5 menit saja, ahmad lebih senang jika diperintahkan untuk menyusun puzzle, mewarnai, melompat, berlari dan sebagainya, dengan demikian, type belajar yang dimiliki ahmad adalah termasuk tipe belajar kinestetis yakni gaya belajar yang seseorang dengan menggunakan gerakan tubuh atau fisik. Guru melatih Ahmad berbicara dengan menggunakan metode drill, guru mengajak Ahmad berlatih sepulang sekolah, guru menilai Ahmad memiliki kemampuan motorik atau gerak seperti menghafal kata-kata. Hal ini sesuai dengan tujuan dari metode drill itu sendiri yaitu tujuan dari metode drill adalah untuk mengajarkan anak gerak/kemampuan motorik seperti menghafal kata-kata, menulis/membuat benda dengan alat, melakukan gerakan dalam olah raga (Roestiyah NK (2001: 125).

Dadan dan Eka (2012) menjelaskan keterlambatan bahasa dan dampaknya terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Perkembangan bahasa sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak merupakan proses di mana bahasa ekspresif digunakan untuk membangun makna. Keterlambatan bahasa adalah proses keterlambatan bicara anak dibandingkan dengan proses bicara teman sebayanya. Gangguan bahasa yang tertunda ini mengganggu perkembangan keterampilan sosial anak dan perkembangan hubungan sosial dengan orang lain. Karena penyakit ini, anak-anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Ada banyak penyebab gangguan bicara dan bahasa. Gangguan organik yang mempengaruhi banyak sistem tubuh, seperti otak, pendengaran, dan fungsi motorik lainnya, serta faktor lain di luar tubuh, seperti lingkungan, faktor yang menyebabkan anak kurang mendapat rangsangan, atau penggunaan dua bahasa . . yang menyebabkan semua gangguan perkembangan bahasa pada anak yaitu keterlambatan bicara).

Hasil Penelitian Vevy (2017) tentang pola komunikasi antara orang tua dengan orang yang

mengalami keterlambatan bahasa pada anak di TK Aisiyah Rewwin Waru menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal terjadi antara orang tua dan anak dengan keterlambatan bahasa. Tergantung pada kelasnya, anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki penyebab yang berbeda. Beberapa di antaranya karena gangguan pendengaran terkait keterlambatan bicara. Ketika seorang anak mendengar, mereka juga mengalami kesulitan memahami, meniru dan menggunakan bahasa. Salah satu penyebab gangguan pendengaran pada anak adalah infeksi telinga. Ada juga yang mengalami keterlambatan bahasa karena keterlambatan perkembangan otak yang mengontrol keterampilan motorik lisan, sehingga tidak efektifnya koneksi di area otak yang bertanggung jawab untuk produksi bahasa. Akibatnya, anak kesulitan menggunakan bibir, lidah dan bahkan rahang untuk menghasilkan kata-kata tertentu. Sampai saat ini korelasinya dengan etiologi gangguan pendengaran belum banyak diteliti. Namun, beberapa fakta juga menunjukkan bahwa kasus serupa dari anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa telah diamati pada generasi sebelumnya atau dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, kesimpulan awal hanya menunjuk pada kemungkinan masalah keturunan sebagai faktor. Selain itu komunikasi dan interaksi dengan orang tua, tanpa disadari juga memiliki peran penting dalam kemampuan bicara dan bahasa yang tinggi bagi anak. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anak juga berarti bahwa anak tidak memiliki kosakata yang banyak, sehingga tidak termotivasi untuk bernalar, menganalisis atau menarik kesimpulan bahkan dari kalimat yang sangat sederhana. Penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dengan keterlambatan bahasa di TK Aisiyah.

Yenni (2017) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Anak di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. Menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa penting tumbuh kembang anak. Kompetensi berbahasa merupakan ukuran perkembangan setiap anak. Kurangnya rangsangan dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa, bahkan gangguan tersebut dapat menetap. Hasil jangka panjang menunjukkan bahwa 2,5 persen anak-anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, membaca, dan menulis, yang menyebabkan kinerja akademik yang buruk secara keseluruhan dan, dalam beberapa kasus, IQ yang lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan anak dengan perkembangan bahasa, serta antara pola asuh anak dengan perkembangan bahasa. , dan tidak terdapat hubungan sosial ekonomi terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu bayi tentang cara mencegah dan mengidentifikasi keterlambatan bicara sejak dini. Lanny (2018) melakukan penelitian dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Keterlambatan Bahasa pada Kemampuan Berbahasa Anak”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam menstimulasi anak dan kurangnya interaksi komunikatif dengan anak mempengaruhi keterlambatan bahasa. Pola asuh dan kebiasaan pola asuh orang tua di rumah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (speech delay). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak.

Fitriyani et al (2019) meneliti “Perkembangan bahasa dan emosi sosial pada anak-anak yang

mengalami keterlambatan bahasa; studi kasus anak usia 9 tahun di sekolah dasar". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa beberapa penyebab keterlambatan bicara dan bahasa (speech delay) adalah (1) faktor genetik atau keturunan, (2) pola asuh orang tua dan orang-orang di sekitar anak, (3) faktor menyusui ibu . merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. (4) tingkat pendidikan, (5) faktor mendengarkan, (6) faktor televisi, perangkat atau media elektronik. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan dampak psikologis perilaku anak terhadap lingkungan, anak-anak dengan keterlambatan bahasa lebih aktif dalam bahasa ekspresif (perilaku yang mengarah ke arah negatif) dikarenakan mereka tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata yang dipahami orang. Rila et al (2022) menemukan dalam penelitian mereka "Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech And Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah", menemukan bahwa durasi penggunaan gadget merupakan faktor yang berperan dalam munculnya dampak negative akibat pengaruh gadget. Dari hasil yang ditunjukkan oleh data penelitian, sejumlah 19 anak yang menggunakan gadget dalam sehari diatas 2 jam kemungkinan mengalami masalah speech delay lebih besar. Dari informasi tersebut terlihat bahwa durasi penggunaan gadget sangat berpengaruh terhadap risiko keterlambatan bicara pada anak. Semakin tinggi atau lama anak bermain dengan perangkat, semakin besar risiko gangguan. Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis penglihatan dengan risiko keterlambatan bicara dan bahasa saat anak menggunakan gawai. Hasil ini menunjukkan bahwa ada faktor lain selain jenis penglihatan yang mempengaruhi potensi keterlambatan bicara dan bahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua orang tua memilih program pendidikan untuk anaknya, dan sebagian kecil anak masih memilih permainan. Peran orang tua sangat penting dalam hal mengontrol jenis layar yang didapatkan anak dari gadget.

Raihan (2022) menemukan dalam penelitiannya "Implementasi Terapi Wicara dalam Peningkatan Keterampilan Keterlambatan Bicara di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Kota Anak Harapan Makassar", bahwa penerapan terapi wicara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan terbagi menjadi keterlambatan bicara. Anak-anak. dua bentuk, yaitu melakukan gerakan-gerakan untuk memperkuat alat bicara berupa pijatan atau alat bantu pengajaran, yaitu. membersihkan mulut atau menghisap seperti sikat gigi dan meniup lilin. Melatih pengucapan kata-kata melatih artikulasi dan memperluas keterampilan bahasa pada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Faktor pendukungnya adalah lengkapnya berdirinya Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan di Kota Makassar. Dukungan untuk mendorong orang tua membawa anaknya ke terapi dan terapis yang berpengalaman di bidangnya. Faktor penghambatnya adalah anak yang bisu dan kondisi anak yang terkadang sedang tidak mood.

Dalam penelitian Sharina (2020), penulis mengamati penggunaan Implementasi Metode Fonik Bagi Anak Usia Dini Yang Mengalami Speech Delay dengan mengamati seorang anak bernama Kaka (nama samaran) yang merupakan pelajar di sebuah lembaga bahasa Inggris di kota Bandung, keadaan tanpa campur tangan penulis. Metodenya adalah studi kasus yang bertujuan menggunakan metode fonetik untuk menggambarkan fenomena kehidupan nyata dalam bacaan bahasa Inggris awal. Penelitian ini dilakukan selama setahun di ruang kelas dengan seorang guru dan seorang anak berusia 3 hingga 4 tahun. Penelitian ini dimulai dengan anak-anak dengan keterlambatan bahasa mulai dari Tahap 1 hingga Tahap 3. Observasi, wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengamatan dilakukan dua kali seminggu selama 60 jam

Setiap pertemuan dan juru tulis membuat catatan sambil mengamati. Percakapan tersebut berupa pertanyaan terbuka kepada guru kelas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kemampuan bahasa Inggris dengan menggunakan metode fonetik. Wawancara juga dilakukan pada orang tua Kaka tentang keberhasilan belajar Kaka selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi pembelajaran berfokus pada RPP untuk setiap pertemuan. Rencana guru dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak tunagrahita cukup baik sesuai dengan kemampuan anak. Suatu rencana tugas harus memenuhi beberapa komponen, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Brown, 2000; Hopkins et al., 2018).

Ni Made dan I Gusti Ayu (2020) melakukan penelitian di Klinik Praktek Perkembangan Anak “Anak Usia Dini” di Jalan Merdeka VI No. 9, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi anak telat bicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti anomali masa kecil, cacat fisik dan kelahiran prematur. Faktor eksternal berasal dari orang tua sendiri dan lingkungan. Dari kedua faktor tersebut, sering dijumpai faktor eksternal dimana pola asuh yang tidak tepat mengakibatkan anak terlambat berbicara dan tidak sesuai dengan usianya. Pola asuh yang salah menjadi salah satu penyebab anak terlambat berbicara. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan. Anak tengah dititipkan kepada pengasuh dan mertua. Pasien dapat memulai pengobatan sedini 2 tahun, bahkan lebih muda dari 2 tahun (16 bulan), sesuai dengan rekomendasi dan penelitian dokter anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk berkonsultasi dengan dokter untuk mengetahui penyakit apa yang diderita pasien dan pengobatan apa yang tepat. Beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan orang tua pasien di rumah: 1) Operasi hembusan. Anak-anak dapat ditantang untuk meledakkan potongan kertas atau kertas tisu. Sampai kertas atau kertas tisu dipindahkan. Selain itu, anak bisa diajak meniup gelembung dan seruling. 2) pertunjukan musik. Anak-anak diminta untuk mendengarkan video musik kemudian mencoba meniru kata-kata dan gerakan dari video musik tersebut. 3) hisap. Anak-anak diminta untuk minum air melalui sedotan untuk melatih otot wajah dan mulutnya. 4) Sikat atau bersihkan gigi Anda sendiri. 5) Berlatih menghancurkan kertas atau bermain adonan. 6) Fungsi puzzle sederhana, permainan pola. 7) Kegiatan bermain dengan teman sebaya. 8) Aktivitas bermain/bermain di luar ruangan. 9) Tindakan memberi dan meminta. 10) latihan pelingkupan dan lain-lain. Hasil terapi bervariasi dari anak ke anak. Kemampuan berbicara sangat meningkat, dan ada pula yang lambat. Itu semua tergantung pada rutinitas pengobatan pasien dan juga praktik di rumah bersama orang tua mereka.

Taseman dkk. (2020) melakukan penelitian di TK Negeri Pembina di Surabaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengidentifikasi penyebab (keterlambatan bicara) (1) Faktor genetik (keturunan) adalah anak-anak yang lahir dalam keluarga di mana keterlambatan bicara terjadi dan berisiko lebih tinggi terkena keterlambatan bicara (keterlambatan bicara). (2) Sikap orang tua terhadap anak sangat mengesankan karena motivasi terbesar berasal dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara kandung. Begitu banyak faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak karena faktor internal seperti genetik, orang tua kandung dan juga faktor eksternal lingkungan pada masa tumbuh kembang anak, kurangnya stimulasi dari kedua orang tua. , bahkan jarang orang mengajak orang tua untuk berinteraksi, AUD merupakan bagian dari faktor penting lainnya (keterlambatan bahasa) di TK Pembina Surabaya. Dampak pada kemampuan interaksi, komunikasi dan sosial anak menimbulkan

kesulitan pada aspek kognitif (linguistik) dan psikomotorik anak untuk berkomunikasi dengan teman, orang tua, bahkan lingkungan sehingga berdampak pada keterlambatan bahasa. Akibatnya (speech delay), anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dalam hubungan sosial baik dengan teman sebaya, orang tua maupun lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa 5-15% anak prasekolah (keterlambatan bicara) menunjukkan AUD karena orang tua tidak mendorong dan berinteraksi dengan anak untuk mendorong mereka berbicara dan karena orang tua tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami hal ini (keterlambatan bicara). (Galuh Pratiwi, 2018:6).

Nur Ardianti dkk. (2021) melakukan penelitian tentang penggunaan nyanyian Untuk meningkatkan keterlambatan bicara dalam perkembangan bahasa anak-anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak berusia 5 tahun yang terdiri dari individu atau subjek tunggal (Otto, 2015). Pengamatan dan wawancara sebelumnya pada 11 September 2019 dengan Ibu AS, guru sampel penelitian AR di Sekolah X, menunjukkan bahwa AR menunjukkan keterlambatan bahasa tanpa memperhatikan orang tua dan lingkungan yang sepertinya memungkinkan AR, masih bukan bahasa lisan gunakan dengan lancar, misalnya mengucapkan kata "au amma" saat AR ingin makan. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Perkembangan bahasa anak tertunda sebelum mulai bernyanyi hingga 19 kata yang dimiliki AR, sehingga masih tertinggal dari kosakata AR dalam kategori tidak bertambah. Dr. Widodo Judarwant, SP. A. (K) Khoiriyah, Ahmad dan Fitriani (2016) Minimnya kosakata yang diperoleh pada anak usia dini seperti pada kasus AR disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor biologis, psikologis dan lingkungan di dalam maupun di luar Keluarga yaitu (a) gangguan pendengaran, (b) kelainan organ bicara termasuk lidah pendek, gigi dan kelainan bentuk rahang bawah (rahang bawah), bibir sumbing dan lain-lain, (c) cacat intelektual, (d) kelainan genetik, (e) pusat bicara gangguan, (f) autisme, (g) mutisme selektif, (h) gangguan bicara sebagian besar terkait dengan disfungsi otak, gejala yang muncul sangat kecil sehingga tidak mudah dikenali, (i) alergi makanan, (j) kurangnya lingkungan . , anak kurang mendapat Sugesti dari daerah, baik dari keluarga maupun dari daerah. Keterlambatan bicara dalam perkembangan bahasa pada anak-anak setelah penggunaan bernyanyi. Perolehan kosa kata meningkat yaitu hingga 82 kata yang dimiliki oleh AR, sehingga berapa banyak yang termasuk dalam kategori tinggi, meskipun rendah untuk anak seusianya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterlambatan bahasa terjadi pada AR, seperti yang diungkapkan oleh definisi Hurlock tentang keterlambatan bahasa anak, yaitu ketika tingkat perkembangan bahasa berada di bawah tingkat kualitatif perkembangan bahasa anak, yang biasanya sama dan terlihat dari keterlambatan bahasa. Ketepatan penggunaan kata (Angraini, 2011).

Kajian Hidayah (2012) menunjukkan bahwa kosakata bahasa anak usia 5 tahun sebanyak 1043. Sebanyak 202 kata diucapkan sebelum usia 3 tahun dan 108 kata sebelum usia satu tahun. 4 tahun, jadi kosakata pada usia 5 tahun adalah sekitar 733 kata. Pada usia 6 tahun diajarkan 1414 kata, tetapi pada usia 3 tahun sudah diucapkan 205, pada usia 4 tahun 122 diucapkan, dan pada usia 5 tahun 241. , jadi kosakata diperoleh dari 6 anak-anak berusia -tahun adalah 846 kata. Gicelle Technia Maher, dkk. (2021) menunjukkan dalam penelitiannya "Deskripsi Perilaku Ibu dalam Mengasuh Anak Balita dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Studi Kasus di Ypac Kota Semarang)" bahwa subjek pada awalnya memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang stimulasi, yaitu. mereka menugaskan anak-anak mereka ke inisiatif YPAC. terapi berbicara Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk

bermain dengan anaknya di rumah, sehingga ibu lebih banyak melimpahkan tanggung jawab stimulasi kepada terapis. Hal unik yang diamati dalam penelitian ini adalah perasaan ibu yang merasa sendirian akibat kurangnya rasa dukungan saat mengasuh anak. stimulasi di rumah oleh suami, kurangnya dorongan terapis dan tidak ada arahan terapis untuk stimulasi rumah. Ibu memberikan stimulasi berdasarkan informasi dari sumber lain, membuat ibu merasa kurang semangat dan kurang percaya diri terhadap stimulasi rumah karena takut melakukan kesalahan. membentuk model stimulasi ibu yang terlalu permisif dan otoriter, yang akan berdampak pada pembentukan karakter anak di masa depan.

Dewi Barotut Taqiyah dkk (2022) dalam penelitiannya " Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay" menunjukkan bahwa intervensi dini bahasa dan bicara yang dilakukan di laboratorium PLB FIP UNY terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa ekspresif menunjukkan peningkatan. Peningkatan kosakata lisan anak tercermin dari kata benda yang ada di sekitar anak atau dalam aktivitasnya. Benedict 1979 (Dworetzky, 1990) menyatakan bahwa kata-kata yang diucapkan pertama kali sebagian besar berhubungan langsung dengan objek atau tindakan tertentu, karena bentuk dasarnya, misalnya. Ibu, Ayah, lalu jelajahi bentuk-bentuk abstrak. Beberapa anak tiga tahun ke atas belum menunjukkan tanda-tanda memahami bahasa dan tidak menggunakan bahasa secara spontan. Bayi mendengar suara, tetapi bayi menggunakannya untuk berbicara dengan cara yang dapat menjadi ciri komunikasi bayi. Misalnya, ketika menerapkan dukungan awal untuk keterlambatan bahasa, harus dipertimbangkan pola perilaku linguistik dan non-linguistik mana yang dipahami anak, keterampilan bahasa dan bicara apa yang digunakan anak secara spontan dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan lingkungan (objek) .) Pendekatan pedagogis. .) atau benda di dekat anak-anak).

Epifania Margareta Ladapase (2022) dalam penelitiannya "Speech Delay) pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Ibadah Karya untuk Anak Berkebutuhan Khusus)" Hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara. Karakteristik umum anak dengan keterlambatan bicara yang diamati dalam penelitian ini adalah 1) anak G memiliki kosakata yang sangat sedikit, 2) kemampuan bahasa yang buruk, artikulasi yang tidak jelas dan produksi bunyi ujaran yang tidak tepat, 3) kurangnya respons terhadap stimulus tertentu, 4) Kepala. berkomunikasi dengan isyarat, bukan kata-kata. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak adalah sebagai berikut: 1) anak tidak diberikan contoh yang baik, 2) anak tidak diperbolehkan berbicara, 3) motivasi rendah, 4) kebiasaan menonton TV di handphone atau menonton youtube.

Alfani Nurul Istiqlal (2021) dalam penelitiannya "Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun" di PAUD Aisyiyah Assalam menjelaskan gambaran umum gangguan keterlambatan bicara pada anak usia 6 tahun. Kemampuan anak untuk menggunakan keterampilan berbicara mereka lebih lambat dari teman sebayanya, yang ditunjukkan selama proses penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti selama penelitian, diperoleh 2 gambaran umum. Informasi berikut dikumpulkan tentang keterlambatan bahasa pada anak-anak: (1) Pengucapan kata-kata tertentu yang tidak lengkap sehingga menyebabkan asupan informasi yang tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh anak. Selama penelitian, ditemukan keterlambatan bahasa pada anak yaitu artikulasi dan pengucapan kata yang tidak jelas, beberapa kata yang masih tampak kurang jelas, dimasukkan ke dalam kata sederhana dalam setiap kegiatan, baik di rumah maupun di sekolah. (2) Kecenderungan

anak hanya memberikan respon nonverbal terhadap stimulus yang diberikan dibandingkan dengan anak lainnya. Keterlambatan bahasa pada anak menunjukkan bahwa gambaran umum anak dengan keterlambatan bahasa adalah respon non verbal lebih dominan daripada respon verbal.

Jolongo, 2007 (Dhieni, 2013: 5.3) mengatakan “pada anak usia 5 tahun telah menguasai hampir 800 kata dan siswa Preschool usia 6 tahun diperkirakan telah belajar bahasa 6 sampai 10 kata setiap harinya jika kemampuan mengucapkan tidak benar sesuai dengan waktunya, hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak untuk dapat menjadi pembicara yang baik . Anak terlambat berbicara yang terganggu ialah penyampaian bahasa secara lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah memadai. Terlambatnya kemampuan berbicara anak juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu peneliti di beberapa PAUD yang berada di Kota Banda Aceh masih ditemukannya anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara seperti: lamban dalam mengutarakan isi hati dengan kalimat, berbicara tidak jelas, gagap/cadel serta kesulitan dalam mengembangkan kosakata dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi pada lembaga PAUD Khalifah Aceh 2 yang beralamat Jalan Daud Beureueh No. 159 dan lembaga PAUD Terpadu Cinta Ananda yang beralamat di Jalan T. Chik Dipineung Raya No. 49 Gampong Pineung Kecamatan Syiah Kuala, yang semestinya usia 4-6 tahun anak sudah dapat berbicara (berbahasa) dengan baik dan jelas tetapi di lembaga PAUD ini masih terdapat anak yang belum jelas dalam berbicara serta ketidaktepatan kata yang diucapkan.

Khoiriyah, dkk (2016) menjelaskan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu: a) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. b) menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya. c) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang beda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya

2013:25) antara lain: 1) Specific Language Impairment. 2) Speech and Language Expressive Disorder. 3) Centrum Auditory Processing Disorder. 4) Pure Dysphatic Development. 5) Gifted Visual Spatial Learner. 6) Disynchronous Developmental. Dari jenis Speech Delay di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neorologis, intellegences, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat.

Andi, dkk (2020) dalam penelitian menjelaskan Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara yaitu (1) inteligensi. Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara (2) jenis disiplin. Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar” (3) posisi urutan. Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya (4) besarnya keluarga. Anak tunggal

di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Pada keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya (5) status sosial ekonomi. Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara (6) status ras Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah (7) berbahasa dua. Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebaya atau dengan orang dewasa di luar rumah (8) Penggolongan peran seks. Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan misalnya.

Fitriyani, dkk (2018) menjelaskan bahwa Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak terdapat 2 macam bahasa yaitu: 1. Bahasa Reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang bahasa reseptifnya baik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun apabila ingin mengetahui adanya gangguan bahasa reseptifnya adalah kalau kosakata (*vocabulary*) anak-anak tidak banyak dan anak tersebut kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada dirinya. 2. Bahasa Ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, yang mana mereka lebih mengutarakan keinginannya atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustrasi dan anak-anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jarinya, atau dengan menyentuh bisa dengan halus atau biasanya dengan agak memukul orang yang sedang diajak bicara. Oleh karena itu anak-anak dengan kemampuan bahasa ekspresif biasanya terlihat seperti anak tersebut nakal atau hiperaktif, padahal pada kenyataannya, gaya bahasa ekspresif adalah ketidakmampuan diri anak tersebut dalam menyampaikan maksudnya, sehingga menggunakan kemampuan fisiknya untuk mengajak bicara orang atau teman di sekitarnya.

Eka, dkk (2018) dalam penelitian yang dilakukannya, menjelaskan bahwa Menurut Mangunson (Tsuraya 2013:25) resiko terlambat berbicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. 2) faktor personal dan sosial, terlambat berbicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri anak. Faktor-faktor yang dapat paling mempengaruhi anak terlambat dalam berbicara usia 6 tahun umumnya seperti: kecerdasan menjadi salah satu faktor anak mengalami keterlambatan dalam berbicara dikarenakan umumnya subjek penelitian memiliki kecenderungan menyendiri dan kurang melibatkan diri dalam suatu percakapan. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali factor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Factor terbanyak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan juga anak sehingga membuat anak lebih pasif dalam berbicara. Factor lainnya juga meliputi intelegensi anak, lingkungan social dan pertemanan serta kondisi psikis anak itu sendiri ditinjau dari segi kedokteran. Penanganan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pun beragam. Misalnya mengoptimalkan peran

orang tua dalam hal komunikasi, atau dengan melakukan therapy-therapy ataupun pembiasaan yang sekiranya dapat mengubah anak.

SIMPULAN

Speech Delay atau keterlambatan bicara merupakan istilah umum merujuk pada proses keterlambatan bicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Beberapa orang tua menganggap speech delay sebagai kondisi normal atau hal yang biasa dialami dalam proses tumbuh kembang anak. Speech delay disebabkan banyak faktor, mulai dari faktor biologis, psikologis maupun lingkungan di dalam dan di luar keluarganya yaitu (a) Gangguan pendengaran, (b) Kelainan organ bicara meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibular (rahang bawah), kelainan bibir sumbing dan lain-lain, (c) Retardasi mental, (d) Kelainan genetik, (e) Gangguan berbahasa sentral, (f) Autisme, (g) Mutisme selektif, (h) Gangguan bicara biasanya menyertai pada gangguan disfungsi otak, gejala yang terjadi sangat minimal sehingga tidak mudah untuk dikenali, (i) Alergi makanan, (j) Deprivasi lingkungan, anak tidak mendapatkan rangsangan yang cukup dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Faktor terbanyak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan juga anak sehingga membuat anak lebih pasif dalam berbicara. Penanganan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) pun beragam. Misalnya mengoptimalkan peran orang tua dalam hal komunikasi, atau dengan melakukan therapy-therapy ataupun pembiasaan yang sekiranya dapat mengubah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTINA, R. R., & QOMARI, S. N. (2022). PENGARUH PAPARAN GADGET TERHADAP RESIKO SPEECH AND LANGUAGE DELAY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Ners*, 6(2), 174-178.
- Ardianti, N., Kusyairy, U., & Tahir, M. Y. (2021). PENGGUNAAN NYANYIAN UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK SPEECH DELAY. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 89-101.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992-4002.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran perkembangan berbahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (speech delay): Study Kasus pada anak usia 9 tahun kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23-29.
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-43.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Ladapase, E. M. (2021). KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 4 TAHUN (STUDI KASUS DI LEMBAGA LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KARYA ILAHI). *Empowerment*

Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, 1(2), 79-85.

Liansari, V. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di

TK Aisyah Rewwin Waru. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 159-164.

Maher, G. T., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2021). GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM POLA ASUH BALITA DENGAN GANGGUAN SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI YPAC KOTA SEMARANG). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 236-244.

Misykah, Z. (2022). Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta. *Edumaniora*, 1(01), 70-75.

Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.

Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang*.

Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD

kesehatan Baserah tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148-155.

Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru

dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13-26.

Westhisi, S. M. (2020). "Aku Istimewa, Aku Bisa": Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 81-94.

Wijayaningsih, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.

Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang

Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564-570.

Zain, R. (2021). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).